



Pelayan Khusus Sebagai *Role Model* Pertumbuhan Iman Berdasarkan Relasi Trinitas dalam Pemikiran John Zizioulas

Flowren Meisye Soputan ¹ Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tomohon, Indonesia flowren22@gmail.com	Vanny Suoth ² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tomohon, Indonesia vannysuoth@gmail.com	I Ketut Suwetja ³ Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tomohon, Indonesia i.k.suwetja@gmail.com
--	---	---

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Special Servants (Pelayan Khusus) as role models for the spiritual growth of young believers in light of the Trinitarian relational theology of John Zizioulas. Emerging from the reality that many church youths experience spiritual stagnation and reduced engagement in ministry, this research emphasizes that the exemplary life of special ministers is a decisive factor in rekindling the faith and devotion of the younger generation. Employing a descriptive qualitative method through theological literature analysis, field observation, and in-depth interviews with pastors, elders, deacons, and Christian education teachers in GMIM Kalvari Talaitad, Tareran II District, the study reveals that the Trinitarian communion—described by Zizioulas as a free and mutual self-giving love—serves as an ideal model for special servants that nurture the spiritual, emotional, and social dimensions of young people. Field findings indicate that young believers are more inspired by authentic lived examples rather than verbal instruction alone. The research concludes that the church must strengthen the spiritual formation of its special ministers so they may function not merely as administrative officers but as living icons of God's love, capable of generating transformative influence for the younger generation.

Keywords: *Special Servants, Spiritual Growth, Young Generation, Trinitarian Relationship, John Zizioulas.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pelayan Khusus sebagai role model pertumbuhan iman generasi muda dalam terang relasi Trinitas menurut pemikiran John Zizioulas. Berangkat dari realitas bahwa banyak generasi muda gereja mengalami kejenuhan rohani dan penurunan keterlibatan dalam pelayanan, penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan Pelayan Khusus menjadi faktor strategis dalam membangkitkan kembali gairah iman mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur teologis, observasi pelayanan, dan wawancara mendalam terhadap Pendeta, Penatua, Diaken, dan Guru Agama di jemaat GMIM Kalvari Talaitad Wilayah Tareran II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi Trinitas—sebagaimana digambarkan Zizioulas sebagai comunio kasih yang saling memberi diri secara bebas—menjadi model ideal bagi Pelayan Khusus dalam membangun relasi yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial generasi muda. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa generasi muda lebih mudah terinspirasi oleh teladan hidup yang otentik ketimbang pengajaran verbal semata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu memperkuat pembinaan spiritual Pelayan Khusus agar mereka tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi hadir sebagai ikon kasih Allah yang memancarkan pengaruh transformatif bagi generasi muda.

Kata Kunci: *Pelayan Khusus, Pertumbuhan Iman, Generasi Muda, Relasi Trinitas, John Zizioulas.*

ARTICLE HISTORY

Submitted: 16-05-2025 | Accepted: 25-10-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi gereja masa kini adalah merosotnya kualitas keteladanan pelayan khusus (pelsus), seperti pendeta, penatua, diaken, dan guru Agama Kristen, dalam menjalankan panggilan mereka sebagai pemimpin rohani. Meskipun secara struktural

mereka dipercaya untuk mengatur jalannya pelayanan di gereja, kenyataannya tidak semua pelayan khusus sungguh-sungguh menghadirkan wibawa spiritual, integritas moral, dan kedewasaan etis yang selayaknya menjadi ciri seorang pemimpin Kristen. Kondisi ini bukan hanya mengurangi kredibilitas pelayanan gereja, tetapi juga melemahkan fungsi kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus di tengah dunia.¹

Kelemahan keteladanan pelayan khusus disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam terhadap hakikat panggilan pelayanan yang bersifat relasional dan spiritual. Banyak pelayan khusus menjalankan tugas secara administratif dan formalitas liturgis, tetapi kurang hadir dalam relasi personal dengan jemaat, termasuk dalam mendampingi pergumulan mereka. Akibatnya, pelayanan gereja sering berjalan kaku dan struktural tanpa menyentuh kebutuhan eksistensial umat. Ketika pelayan khusus tidak memperlihatkan kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Injil, jemaat—khususnya generasi muda—kesulitan menjadikan mereka sebagai panutan iman. Hal ini berpotensi menimbulkan apatisme terhadap kegiatan gereja dan melemahkan regenerasi pelayanan.²

Sebagai solusi teologis, diperlukan model kepemimpinan rohani yang tidak hanya bertumpu pada fungsi organisatoris, tetapi berakar pada relasi ilahi sebagai dasar spiritualitas pelayanan. Dalam hal ini, konsep *relasi Trinitas menurut John Zizioulas* relevan untuk menjadi paradigma baru dalam memahami identitas pelayan khusus. Zizioulas menegaskan bahwa keberadaan sejati (*being*) hanya mungkin dalam *communion* atau persekutuan; Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus ada bukan karena esensi individual, tetapi karena relasi kasih yang saling memberi diri.³ Dengan demikian, pelayan khusus seharusnya tidak menempatkan dirinya hanya sebagai pejabat gerejawi, melainkan sebagai pribadi yang hadir dalam relasi kasih, kebebasan, dan ketundukan saling melayani—mencerminkan perikoresis Allah Tritunggal.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya doktrin Trinitas bagi kehidupan iman. Saputro (2021) menekankan bahwa Trinitas tidak hanya dogma teoretis, tetapi harus dihidupi dalam praksis gereja.⁴ Rima Pagiling dkk. (2025) menunjukkan bahwa Trinitas adalah dasar relasi kasih dalam komunitas Kristen.⁵ Sementara itu, Mawuntu & Tamaweol (2024) menegaskan peran Trinitas sosial dalam membangun solidaritas dan keadilan komunal.⁶ Namun,

¹ Harianto, G. P. "Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat dan Bertumbuh." (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), h. 5.

² Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, dan Didimus Sutanto B. Prasetya. "Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 6. No. 1. (2022), hh. 33-50.

³ John D. Zizioulas. "Being as Communion: Studies in Personhood and the Church." (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), h. 58.

⁴ Nova Saputro. "Kajian Teologis tentang Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya bagi Iman Kristen." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*. Vol. 11. No. 2. (2021), hh. 96-103.

⁵ Rima Pagiling, et al. "Pemahaman Trinitas Dalam Teologi Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*. Vol. 3. No. 6. (2025), hh. 1479-1488.

⁶ Dewinta Puput Mawuntu, dan Roy Dekky Tamaweol. "Kajian dogmatis tentang konsep social Trinity Leonardo Boff dan relevansinya bagi jemaat." *Educatio Christi*. Vol. 5. No. 2. (2024), hh. 166-176.

ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik mengarah pada pengembangan *model kepemimpinan* pelayan khusus berdasarkan relasi Trinitas sebagai bentuk teladan pelayanan dalam konteks jemaat lokal.

Karena itu, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana relasi Trinitas menurut Zizioulas dapat dijadikan dasar teologis dan praktis untuk membentuk karakter pelayanan pelayan khusus sebagai *role model* generasi muda. Dengan mengadopsi paradigma *being as communion*, pelayan khusus diharapkan mampu membangun pelayanan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi relasional, inkarnasional, dan transformatif—sehingga kehadiran mereka kembali menjadi sumber inspirasi iman bagi generasi muda dan menjamin keberlangsungan gereja secara spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur teologis, yang berfokus pada Jemaat GMIM Kalvari Talaitad, Wilayah Tareran II, sebagai lokasi penelitian. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, data utama berupa narasi, pengalaman, dan ekspresi subjek penelitian yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap dinamika pelayanan pelayan khusus serta interaksi mereka dalam konteks ibadah dan pembinaan jemaat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada Pendeta, Penatua, dan Diaken sebagai pelayan khusus yang menjadi fokus penelitian. Wawancara bertujuan menggali pemahaman mereka mengenai pertumbuhan iman, pengalaman pelayanan, serta sejauh mana relasi Trinitas menurut John Zizioulas terinternalisasi dalam praktik kepemimpinan mereka. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen gerejawi yang relevan dengan tema Trinitas, kepemimpinan pelayanan, dan spiritualitas.⁷ Proses analisis data mengikuti model Miles & Huberman dalam Kusuma, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan literatur) serta member checking kepada narasumber.⁸

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Trinitas Menurut John Zizioulas

John Zizioulas, seorang teolog Ortodoks Yunani yang dikenal luas melalui karya monumentalnya *Being as Communion* (1985), menampilkan pemahaman mendalam tentang

⁷ Rukin. "Metodologi penelitian kualitatif." (Bura'ne: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

⁸ Yanti Yandri Kusuma. "Analisis Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 di SD Pahlawan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 3. No. 2. (2021), hh. 50-55.

Allah Trinitaris sebagai Pribadi yang senantiasa berelasi dengan “yang lain,” yaitu realitas di luar diri-Nya yang bersifat berbeda namun tetap diterima dalam kasih.⁹ Dalam pandangan Zizioulas, Allah hanya dapat dikenali melalui relasi personal dalam cinta. Pemikirannya kemudian diperdalam dalam karya selanjutnya, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, yang memuat tiga elemen inti teologinya: komunitas, keberbedaan (*otherness*), dan keberadaan diri sebagai pribadi (*personhood*), yang mencakup diri sendiri (*self*), pribadi lain (*the other/others*), dan Pribadi Ilahi (*the Other*).¹⁰

Zizioulas mengajak gereja untuk membayangkan kembali wajah Allah Trinitaris melalui lensa teologi Gereja Timur, seraya merefleksikan identitas dan praksis hidup gerejawi berdasarkan relasi cinta ilahi. Refleksi teologinya sarat dengan nuansa kristologis, pneumatologis, dan eklesiologis, yang ia simpulkan dari kekayaan tradisi Gereja Timur dan Barat. Meskipun demikian, tulisan ini hanya mengangkat sebagian refleksi Zizioulas, dengan fokus pada konsep “pribadi” dalam relasi Trinitas serta implikasinya bagi identitas Gereja.¹¹

Sejalan dengan pemikiran para Bapa Kapadokia, Zizioulas menegaskan bahwa dalam Allah Trinitaris terdapat satu substansi ilahi dan tiga Pribadi: Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Substansi ilahi bukanlah asal mula dari ketiga Pribadi, tetapi lebih merupakan dasar pengakuan bahwa Allah adalah Allah. Namun, pernyataan tautologis semata seperti “Allah adalah Allah” tidak cukup untuk menggambarkan hidupnya Allah Trinitaris sebagai komunitas relasional. Karena itu, bagi Zizioulas, mustahil berbicara tentang “Allah yang Esa” tanpa terlebih dahulu memahami Allah sebagai “komuni,” yakni Trinitas.¹² Dengan demikian, Pribadi mendahului substansi dalam pengertian eksistensial. Nama-nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus menunjukkan identitas personal yang mutlak, unik, dan tak tergantikan. Setiap Pribadi adalah “Yang Lain” bagi Pribadi lainnya, dan dalam perbedaan tersebut mereka bergerak keluar dari diri-Nya untuk membangun persekutuan cinta. Gerak ekstasis inilah yang menjadi karakter hipostasis ilahi.

Zizioulas juga menyebut Bapa sebagai *the cause*, penyebab keberadaan Putera dan Roh Kudus. Meski gagasan ini sering disalahpahami sebagai model hierarkis, ia menegaskan bahwa konsep *causa* tidak dimengerti dalam dimensi kronologis, tetapi dalam kerangka *timeless causality*, yakni penyebab personal yang tidak terikat oleh waktu. Ia menunjuk dasar biblis bahwa Yesus mengajar para murid untuk menyapa Allah sebagai Bapa (Mat. 6:5-15) dan mengakui

⁹ Simon Chan. “*Spiritual Theology II*.” (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), h. 3.

¹⁰ John D. Zizioulas. “*Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*.” Ed. Paul McPartlan. (New York: T&T Clark International, 2006), h. 15.

¹¹ Yap Fu Lan. “Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas.” *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*. Vol. 13. No. 2. (2014), hh. 222-241.

¹² John D. Zizioulas. “*Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*.” Ed. Paul McPartlan. (New York: T&T Clark International, 2006), h. 45.

bahwa “Bapa lebih besar daripada Aku” (Yoh. 14:28), bukan untuk menunjukkan subordinasi, melainkan relasi cinta dalam keberbedaan.¹³

Dalam konteks eklesiologi, Zizioulas menolak memandang Gereja hanya sebagai institusi. Dalam istilahnya, Gereja adalah *a mode of existence*, suatu cara hidup yang terkait erat dengan keberadaan manusia, dunia, dan Allah sendiri. Gereja memiliki kualitas hipostasis, dan karenanya bersifat katolik dalam arti relasional: mencintai dan merangkul “yang lain” tanpa batas ikatan biologis atau eksklusivitas etnis. Gereja sejati bukan terutama soal struktur, melainkan kemampuan untuk mengasihi secara inklusif melalui dorongan eros ilahi yang diperbarui oleh Roh Kudus. Dalam relasi dengan “yang lain,” Gereja menemukan identitasnya yang autentik sebagai gambar Allah Trinitaris.¹⁴

Pandangan Zizioulas bahwa Gereja adalah *a mode of existence* menegaskan bahwa keberadaan Gereja tidak terletak pada keberadaannya strukturnya, melainkan pada cara hidup umat yang mencerminkan relasi kasih Allah Tritunggal. Dalam konteks ini, pelayan khusus — seperti pendeta, penatua, diaken, dan guru agama — tidak hanya dilihat sebagai pejabat struktural atau pemegang jabatan formal, melainkan sebagai pribadi-pribadi yang mewujudkan eksistensi Gereja itu sendiri melalui relasi, pelayanan, dan keteladanan hidup mereka. Zizioulas menolak pemisahan antara “jabatan” dan “relasi,” sebab dalam teologi Trinitas, eksistensi pribadi tidak mungkin dilepaskan dari relasi. Oleh karena itu, pelayan khusus dipanggil bukan sekadar untuk menjalankan tugas administratif, tetapi untuk menghadirkan Gereja sebagai persekutuan kasih melalui gaya hidup yang komunikatif, terbuka, dan melibatkan setiap anggota jemaat — terutama generasi muda — dalam relasi yang membangun.

Implikasinya bagi peran pelayan khusus sebagai *role model* generasi muda sangat signifikan. Keteladanan mereka tidak cukup diukur dari kefasihan berkhotbah atau kedisiplinan menjalankan liturgi, melainkan dari kemampuan menjalin relasi yang hidup, mendampingi secara personal, dan menunjukkan spiritualitas yang otentik dalam keseharian. Generasi muda tidak hanya membutuhkan pengajar, tetapi ikon — gambaran hidup — dari iman yang diwujudkan dalam keberanian, integritas, dan kasih. Bila pelayan khusus mampu menghadirkan Gereja sebagai *mode of existence* yang penuh kehangatan dan relasional, maka generasi muda akan melihat Gereja bukan sebagai institusi yang kaku dan jauh dari realitas mereka, tetapi sebagai ruang partisipatif di mana mereka diterima, dikasihi, dan diajak bertumbuh bersama dalam komuni ilahi. Dengan demikian, keteladanan pelayan khusus berfungsi bukan sekadar sebagai figur otoritatif, tetapi sebagai jembatan hidup antara teologi Trinitas dan praksis pembinaan iman generasi penerus Gereja.

¹³ John D. Zizioulas. “*Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church.*” Ed. Paul McPartlan. (New York: T&T Clark International, 2006), hh. 113-154.

¹⁴ John D. Zizioulas. “*Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church.*” Ed. Paul McPartlan. (New York: T&T Clark International, 2006), h. 89.

2. Pelayan Khusus dalam Pelayanan GMIM

Pelayan khusus atau presbiter dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) terdiri dari Pendeta, Guru Agama, Penatua, dan Diaken. Keempat jabatan ini memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan dalam melaksanakan tugas pelayanan gereja. Pendeta dan Penatua berfungsi sebagai pemberita firman, di mana Pendeta bertindak sebagai pelayan firman dan sakramen sekaligus pemimpin dalam hal organisasi dan administratif gereja, sementara Penatua menggembalakan jemaat serta memanggil mereka untuk bersekutu dalam ibadah dan mendengarkan firman Tuhan. Guru Agama bertanggung jawab dalam pengajaran iman, sedangkan Diaken berperan dalam pelayanan diakonia yang cakupannya tidak hanya sebatas mengelola persembahan, tetapi juga meliputi diakonia karitatif seperti pelayanan kepada orang miskin, pelayanan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan; diakonia reformatif yang berorientasi pada pembekalan dan pelatihan agar jemaat mampu membangun kehidupan secara mandiri; dan diakonia transformatif yang menekankan pendampingan dan dorongan bagi jemaat dalam aktivitas dan pekerjaan mereka sehari-hari. Pelayanan kasih dan keadilan menjadi dasar utama dalam seluruh pelaksanaan diakonia untuk mewujudkan kesejahteraan jemaat.¹⁵

Tata Gereja GMIM Bab IV Pasal 24 menegaskan bahwa Pelayan Khusus adalah anggota Sidi Jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan gereja.¹⁶ Penerimaan Diaken dan Penatua dilaksanakan melalui proses pemilihan, penetapan, peneguhan, dan pemberian diri, sementara penerimaan Guru Agama dan Pendeta ditempuh melalui pendidikan teologi, masa vikariat, penetapan, peneguhan, dan pemberian diri. Keempat jabatan ini memiliki tanggung jawab bersama untuk menggembalakan jemaat melalui kunjungan, menjaga kerahasiaan jabatan, memberi pertolongan rohani maupun jasmani kepada yang membutuhkan, membimbing jemaat dengan kata-kata maupun keteladanan hidup, memimpin pelayanan kesaksian, penggembalaan, penilikan, dan disiplin gerejawi, mengumpulkan jemaat dalam ibadah guna memelihara ajaran gereja, serta mengajar mereka agar sanggup bersaksi di tengah masyarakat. Selain itu, mereka turut bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh ibadah dalam jemaat, melaksanakan pembinaan warga gereja secara menyeluruh, serta menjalin kerja sama dengan jemaat lain, gereja-gereja lain, pemerintah, dan masyarakat dalam berbagai bidang pelayanan.¹⁷

Dalam perspektif Alkitab, pelayan khusus digambarkan sebagai pribadi yang cakap, takut akan Allah, dan dapat dipercaya sebagaimana tertulis dalam Keluaran 19:21. Mereka adalah orang-orang yang bersaksi melalui hidup mereka sambil menyerahkan diri sepenuhnya kepada

¹⁵ BPMJ GMIM. "Tata Gereja 2021." (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), hh. 135-137.

¹⁶ BPMJ GMIM. "Tata Gereja 2021." (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), h. 43.

¹⁷ BPMJ GMIM. "Tata Gereja 2021." (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), h. 35.

tuntunan Roh Kudus, tidak mengandalkan kecerdasan atau kesombongan diri melainkan hidup dalam kerendahan hati. Penatua, menurut Guthrie dan rekan-rekannya, sejak awal ditetapkan untuk melaksanakan pemeliharaan rohani di gereja-gereja yang masih muda sebagai hasil dari pengabaran Injil.¹⁸ Istilah Penatua berasal dari bahasa Yunani Presbyteros yang berarti tua-tua atau sosok yang dituakan.¹⁹ Diaken berasal dari kata Yunani *diakonos* yang berarti pelayan atau hamba sebagaimana tercantum dalam Filipi 1:1 dan 1 Timotius 3:8,12. Walaupun seluruh orang Kristen dipanggil untuk melayani, gereja mengkhususkan jabatan Diaken bagi mereka yang diakui dan dipercayakan untuk tugas pelayanan kasih secara formal. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang rela mengabdikan dirinya untuk mendidik, membentuk pribadi jemaat, membimbing mereka dalam penanaman nilai-nilai iman, dan mengarahkan kehidupan rohani umat. Sementara itu, Pendeta sebagai pelayan yang dipanggil untuk melayani sepanjang hidupnya tanpa batas periode, menunaikan tugas kehambaan untuk memperlengkapi dan mengembalikan anggota jemaat serta pelayan lainnya.²⁰ Pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat yang berkewajiban membangun suasana pembelajaran iman, mendorong jemaat untuk aktif dalam persekutuan yang belajar-mengajar, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan injil kebenaran kepada semua orang sebagai hamba yang diutus Tuhan.²¹ Dengan demikian, seluruh pelayan khusus di GMIM tidak hanya mengemban tugas struktural, tetapi juga menjadi representasi nyata dari panggilan Kristus untuk melayani dalam kasih, pengajaran, dan penggembalaan yang setia.

Menurut Randy Hurt, seorang pelayan khusus harus memiliki karakter yang berakar pada kasih, sebab natur Yesus sendiri adalah kasih. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:4-13, di mana kasih digambarkan sebagai sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Dengan kata lain, kasih bukan hanya perasaan, melainkan sikap hidup yang terwujud dalam relasi yang membangun dan tidak menyakiti sesama. Yesus juga menegaskan hal ini dalam Lukas 6:37, ketika Ia memerintahkan para murid untuk tidak menghakimi agar tidak dihakimi, tidak menghukum agar tidak dihukum, dan mengampuni supaya diampuni. Ajaran ini menunjukkan bahwa kasih sejati menolak sikap superioritas rohani, melainkan mengundang setiap orang untuk hidup dalam kerendahan hati dan kemurahan hati.²²

Senada dengan hal tersebut, Bill Lawrence menambahkan bahwa pelayan khusus harus memiliki sikap terbuka, rendah hati, dan mudah bergaul. Ia menekankan bahwa pelayanan tidak

¹⁸ Donald Guthrie, et al. "*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*." (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010), h. 864.

¹⁹ BPMS GMIM. "*Bertumbuh dalam Kristus: Katekisasi untuk Pelayan Khusus*." (Tomohon. BPMJ GMIM, 2021), h. 136.

²⁰ BPMJ GMIM. "*Tata Gereja 2021*." (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), h. 100.

²¹ G.D. Dahlenburg. "*Siapakah Pendeta Itu?*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), h. 50.

²² Randy Hurt. "*Mengalahkan Diri Sendiri Menang Atas Godaan*." (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 49-56.

boleh dilakukan demi kepentingan pribadi atau untuk mencari pengakuan, melainkan sebagai tindakan tulus untuk memelihara dan merawat “domba-domba” yang dipercayakan Tuhan. Pelayan khusus dipanggil untuk hadir secara autentik dalam kehidupan jemaatnya, bukan sebagai figur otoritas yang berjarak, tetapi sebagai sahabat dan gembala yang berjalan bersama. Jika kasih adalah fondasi, maka keterbukaan, kerendahan hati, dan kepekaan relasional adalah wujud konkrit dari kasih itu sendiri. Dengan demikian, pelayanan yang sejati bukanlah sekadar pelaksanaan tugas gerejawi, melainkan manifestasi karakter Kristus dalam diri pelayan khusus, sehingga jemaat dapat melihat dan mengalami kasih Allah melalui kehidupan mereka.²³

3. Pelayan Khusus sebagai *Role Model* Pertumbuhan Iman Generasi Muda.

Pandangan John Zizioulas tentang relasi Trinitas sebagai *being as communion* menekankan bahwa keberadaan sejati hanya mungkin terjadi di dalam relasi yang penuh kasih, kebebasan, dan saling memberi diri. Implikasi praktis dari konsep ini bagi pelayan khusus adalah bahwa identitas mereka sebagai pemimpin gerejawi tidak boleh dipahami sebagai status struktural semata, melainkan sebagai panggilan untuk hidup dalam relasi yang memulihkan dan membangun persekutuan. Pelayan khusus yang memahami dirinya dalam terang relasi Trinitas akan menempatkan relasi sebagai inti dari pelayanannya — bukan sekadar menjalankan tugas administratif atau liturgis, tetapi sungguh-sungguh hadir secara eksistensial dalam kehidupan jemaat, terutama generasi muda.

Dalam konteks pembinaan generasi muda, konsep *communion and otherness* dari Zizioulas mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memungkinkan terjadinya persekutuan sejati. Hal ini menuntut pelayan khusus untuk lebih terbuka dan inklusif dalam membangun hubungan dengan generasi muda yang memiliki latar belakang, ekspresi iman, dan cara pandang yang berbeda dari generasi sebelumnya. Alih-alih menuntut keseragaman, pelayan khusus dipanggil untuk merangkul keberbedaan generasi muda dalam spirit kasih Trinitaris, sehingga gereja menjadi ruang yang aman bagi mereka untuk bertumbuh tanpa merasa dihakimi atau disisihkan.

Lebih jauh, relasi Trinitas yang ditandai dengan *timeless causality* — di mana Bapa menjadi sumber keberadaan tanpa menindas atau mendominasi Putra dan Roh — memberikan teladan kepemimpinan yang membebaskan. Pelayan khusus seharusnya menjadi pemimpin yang memberi ruang pertumbuhan bagi generasi muda, bukan pemegang otoritas yang menuntut ketaatan tanpa dialog. Sikap seperti ini akan melahirkan pola pembinaan yang berbasis pendampingan, mentoring, dan saling belajar, bukan instruksi satu arah. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi subjek aktif yang diajak mengambil bagian dalam persekutuan iman.

²³ Bill Lawrence. “*Gembalakanlah Dengan Hati.*” (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 138.

Dalam kerangka eklesiologi Zizioulas, Gereja dipahami sebagai *a way of being*, yaitu cara hidup yang memantulkan keberadaan Allah sendiri. Maka, pelayan khusus harus menghadirkan iman bukan hanya melalui khotbah atau pengajaran, tetapi melalui gaya hidup persekutuan yang mencerminkan kasih Trinitaris. Keteladanan ini menjadi sarana paling efektif untuk membangun iman generasi muda. Generasi muda membutuhkan figur yang tidak hanya pandai berbicara tentang kasih Allah, tetapi sungguh-sungguh menghidupinya dalam relasi sehari-hari. Ketika pelayan khusus menunjukkan integritas, kerendahan hati, keterbukaan, dan keberanian untuk mengasihi tanpa syarat, maka generasi muda akan melihat gambaran nyata dari Allah yang mereka imani.

Akhirnya, implikasi praktis terbesar dari refleksi ini adalah bahwa pertumbuhan iman pelayan khusus bukanlah tujuan pribadi, melainkan fondasi bagi pertumbuhan iman generasi berikutnya. Relasi Trinitas mengajarkan bahwa keberadaan seseorang selalu terikat dengan keberadaan yang lain; demikian pula, spiritualitas pelayan khusus akan berdampak langsung pada spiritualitas kaum muda yang mereka layani. Oleh karena itu, pembinaan pelayan khusus harus menjadi prioritas gereja, bukan hanya dalam aspek pengetahuan teologis, tetapi juga dalam pembentukan karakter relasional yang mencerminkan Allah Trinitaris. Ketika pelayan khusus bertumbuh sebagai pribadi yang hidup dalam persekutuan kasih, maka mereka akan menjadi *role model* yang autentik bagi generasi muda untuk menghidupi iman mereka secara relevan dan kontekstual di tengah dunia modern.

Peneliti menemukan bahwa dalam realitas pelayanan pelayan khusus (Pelsus) GMIM terjadi peningkatan partisipasi pelayanan dan pertumbuhan iman yang konsisten. Pertumbuhan iman dipahami sebagai proses kedewasaan spiritual yang bertumbuh melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan kepada Tuhan.²⁴ Iman bertumbuh ketika seseorang mengenal Tuhan secara pribadi, sebab pengenalan akan Tuhan melahirkan kerinduan untuk melayani-Nya.²⁵ Hal ini sejalan dengan Yohanes 1:12 yang menegaskan bahwa mereka yang menerima Kristus diberi kuasa menjadi anak-anak Allah, serta 1 Korintus 10:17 yang menunjukkan bahwa firman menjadi sumber pertumbuhan iman. Dengan demikian, doa, pembacaan Alkitab, pelayanan, dan kesetiaan dalam menghadapi pergumulan merupakan indikator nyata dari pertumbuhan iman yang dewasa.

Namun demikian, peneliti juga mengamati adanya paradoks dalam kehidupan jemaat. Meskipun pemahaman tentang pertumbuhan iman secara teologis telah diketahui oleh banyak anggota jemaat, kenyataannya masih terdapat kecenderungan menjauh dari ibadah dan

²⁴ Des Tabuni, dan Oscar Aristan Selan. "Peran Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yalengga." *Journal of Knowledge and Collaboration*. Vol. 1. No. 7. (2024), hh. 304-310.

²⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, dan Sudiria Hura. "Anugerah Sebagai Landasan Utama dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen di Era Tantangan Kontemporer." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 5. No. 1. (2024), hh. 1-25.

pelayanan gerejawi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pengenalan akan iman tidak selalu berbanding lurus dengan komitmen hidup beriman? Dalam konteks ini, peran Pelsus menjadi krusial sebagai *role model* yang menghadirkan teladan hidup iman yang nyata. Informan menyatakan bahwa para pelayan khusus di jemaat GMIM Kalvari Talaitad Wilayah Tareran II menunjukkan kesetiaan dalam pelayanan, ketekunan dalam bekerja, dan rasa takut akan Tuhan, bahkan mampu membagi waktu antara keluarga dan pelayanan. Dengan demikian, generasi muda dipanggil untuk belajar dari keteladanan pelayanan mereka.

Walaupun pelayanan para Pelsus dianggap aktif dan bertanggung jawab, persoalan kembali lagi kepada respon kaum muda itu sendiri — apakah mereka bersedia membuka diri bagi karya Tuhan atau memilih bertahan dalam kenyamanan spiritual yang menjauhkan mereka dari kehidupan gerejawi. Untuk menjawab pergumulan ini, refleksi teologi relasi Trinitas menurut John Zizioulas memberikan kerangka teologis yang relevan. Zizioulas menegaskan bahwa Allah Tritunggal bukanlah tiga pribadi yang terpisah, melainkan satu kesatuan dalam komuni kasih (*being as communion*). Iman tidak dapat bertumbuh secara individualistik, tetapi melalui kehidupan dalam komunitas. Relasi antar generasi muda di dalam persekutuan kategorial seperti PA, KPR, atau KPPW merefleksikan relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pertumbuhan iman terjadi ketika kaum muda saling melayani, menguatkan, dan menerima satu sama lain sebagaimana ketiga Pribadi Ilahi hidup dalam kasih yang saling memberi diri.

Lebih lanjut, Zizioulas menekankan bahwa seseorang hanya menjadi pribadi sejati dalam relasi dengan yang lain (*perichoresis*). Identitas generasi muda Kristen tidak ditemukan dalam prestasi pribadi atau status sosial, tetapi dalam relasi dengan Allah dan sesama.²⁶ Karena itu, pembinaan kaum muda harus mengedepankan spiritualitas relasional melalui doa bersama, ibadah, diskusi iman, dan pelayanan sosial. Relasi dalam komunitas harus didasarkan pada kebebasan dan kasih, sebab relasi Trinitas ditandai oleh pemberian diri secara bebas tanpa paksaan. Implikasi praktis bagi generasi muda GMIM adalah bahwa keikutsertaan mereka dalam pelayanan tidak boleh didasarkan pada rasa kewajiban semata, tetapi lahir dari kasih kepada Kristus.

Zizioulas memandang Gereja sebagai ikon Trinitas — bukan organisasi formal, melainkan komunitas yang memancarkan kasih Allah. Dengan demikian, gereja menjadi tempat utama bagi generasi muda untuk bertumbuh dalam iman sebagai komunitas orang percaya kepada Kristus sebagai saudara seiman.²⁷ Kegiatan kategorial bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi ruang eksistensial untuk mengalami Allah yang hadir dalam relasi. Dalam konteks GMIM, persekutuan kaum muda dapat diwujudkan melalui kelompok pendalaman Alkitab yang saling menopang,

²⁶ John D. Zizioulas. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church.* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), h. 15-16.

²⁷ John Zizioulas. *The Eucharistic Community and The World.* ed. Luke Ben Tallon (New York: T&T Clark International, 2011), hh. 3-4.

mentoring iman antara senior dan junior, serta keterlibatan aktif dalam diakonia dan liturgi sebagai representasi tubuh Kristus yang hidup. Dengan demikian, pertumbuhan iman generasi muda tidak lagi bersifat individual dan pasif, melainkan komunal dan transformatif, sebagaimana Allah sendiri hadir dalam relasi Trinitaris yang memanggil manusia untuk hidup dalam kasih yang saling memberi diri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Pelayan Khusus sebagai *role model* pertumbuhan iman generasi muda dalam terang relasi Trinitas menurut pemikiran John Zizioulas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan iman generasi muda tidak hanya ditentukan oleh program gerejawi, tetapi sangat bergantung pada kualitas relasional dan keteladanan personal para Pelayan Khusus. Relasi Trinitas yang ditafsirkan Zizioulas sebagai persekutuan kasih yang saling memberi diri secara bebas dan setara menjadi paradigma mendasar bagi Pelayan Khusus untuk menjalankan tugasnya bukan sekadar secara struktural, tetapi secara eksistensial dan relasional, yakni menghadirkan kepemimpinan yang berbasis kasih, keterbukaan, dan kehadiran yang menyembuhkan. Ketika Pelayan Khusus tidak hanya mengajar tetapi menghadirkan diri sebagai figur yang hidup dalam iman, rendah hati, bersedia melayani, dan mampu merangkul yang lemah, maka generasi muda akan melihat wajah Allah melalui hidup mereka dan terdorong untuk meneladani iman yang kontekstual dan otentik. Karena itu, penelitian ini menegaskan kebutuhan mendesak bagi gereja untuk melakukan pembinaan teologis dan spiritual yang lebih serius kepada Pelayan Khusus, agar mereka sungguh-sungguh menjadi ikon relasi Trinitaris yang mampu menumbuhkan iman generasi muda bukan melalui kata-kata semata, tetapi melalui relasi yang hidup dan transformatif.

E. REFERENSI

BPMJ GMIM. (2021). *"Tata Gereja 2021."* (Tomohon: BPMS GMIM).

-----,. (2021). *"Bertumbuh dalam Kristus: Katekisasi untuk Pelayan Khusus."* (Tomohon. BPMJ GMIM).

Chan, S. (2021). *"Spiritual Theology II."* (Yogyakarta: PBMR ANDI).

Dahlenburg, G.D. (2018). *"Siapakah Pendeta Itu?"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

GP., H. (2021). *"Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat dan Bertumbuh."* (Yogyakarta: PBMR Andi).

Gultom, J. M. P., Novalina, M., dan Prasetya, D. S. B. (2022). "Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 6. No. 1, hh. 33-50.

- Guthrie, D., et al. (2010). *"Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu."* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF).
- Hurt, R. (2007). *"Mengalahkan Diri Sendiri Menang Atas Godaan."* (Yogyakarta: ANDI).
- Kusuma, Y. Y. (2021) "Analisis Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 di SD Pahlawan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 3. No. 2, hh. 50-55.
- Lan, Y. F. (2014). *"Allah Trinitaris Dalam Refleksi John Zizioulas."* *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*. Vol. 13. No. 2, hh. 222-241.
- Lawrence, B. (2004). *"Gembalakanlah Dengan Hati."* (Yogyakarta: ANDI).
- Mawikere, M. C. S., dan Hura, S. (2024). "Anugerah Sebagai Landasan Utama dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen di Era Tantangan Kontemporer." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 5. No. 1, hh. 1-25.
- Mawuntu, D. P. dan Tamaweol, R. D. (2024). "Kajian dogmatis tentang konsep social Trinity Leonardo Boff dan relevansinya bagi jemaat." *Educatio Christi*. Vol. 5. No. 2, hh. 166-176.
- Pagiling, R., et al. (2025). "Pemahaman Trinitas Dalam Teologi Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*. Vol. 3. No. 6, hh. 1479-1488.
- Rukin. (2019). *"Metodologi penelitian kualitatif."* (Bura'ne: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia).
- Saputro, N. (2021). "Kajian Teologis tentang Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya bagi Iman Kristen." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*. Vol. 11. No. 2, hh. 96-103.
- Tabuni, D., dan Selan, O. A. (2024). "Peran Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yalengga." *Journal of Knowledge and Collaboration*. Vol. 1. No. 7, hh. 304-310.
- Zizioulas, J. D. (1985). *"Being as Communion: Studies in Personhood and the Church."* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press)
- ,. (2006). *"Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church."* Ed. Paul McPartlan. (New York: T&T Clark International).
- ,. (2011). *"The Eucharistic Community and The World."* ed. Luke Ben Tallon (NewYork: T&T Clark International).